

RUANG LINGKUP PEMBELAJARAN IPS DI SD

Walhazwa¹, Agiska Cahnia², Silvina Noviyanti³, Faizal Chan⁴

Universitas Jambi

E-mail: walhazwahawa@gmail.com¹, agiskacahnia08@gmail.com²,
silvinanoviyanti@unja.ac.id³, faizal.Chan@unja.ac.id⁴

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30
Review : 2024-05-11
Accepted : 2024-05-28
Published : 2024-05-31

KATA KUNCI

Ruang Lingkup, Pembelajaran
IPS, Sekolah Dasar.

A B S T R A K

Konsep ruang dan waktu merupakan unsur penting yang tak dapat dipisahkan dalam suatu peristiwa dan perubahan dalam kehidupan manusia sebagai subyek atau pelaku sejarah. Dengan mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu, manusia menjadi bijaksana dalam menghadapi kehidupan saat ini dan masa yang akan datang. Tujuan penulisan ini adalah memahami ruang dan waktu dalam sejarah, ruang lingkup kajian IPS, dan pentingnya mengetahui ruang lingkup tersebut. Metode penulisan ini menggunakan studi literatur atau telaah pustaka, dan dijelaskan secara kualitatif. Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa ruang dan waktu adalah dua konsep penting dalam ilmu sejarah. Konsep ruang berkaitan dengan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa sejarah, sedangkan konsep waktu berkaitan dengan kapan peristiwa sejarah itu terjadi. Ruang lingkup kajian IPS meliputi a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena hakikat pembelajaran IPS tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Pentingnya mengetahui ruang lingkup kajian IPS terletak pada kedudukan ilmu sosial dalam kaitannya dengan pendidikan IPS, yang menempatkan ilmu-ilmu sosial sebagai sumber ilmu keilmuan dan materi bahan sajian pendidikan IPS. Hubungan keduanya bersifat materiil, dengan ilmu-ilmu sosial sebagai dasar studi sosial. Implikasinya, jika penguasaan terhadap konsep-konsep disiplin ilmu-ilmu sosial lemah, maka potensi/kemampuan pengembangan pendidikan IPS juga akan lemah. IPS merupakan subsistem dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu sosial.

A B S T R A C T

*Scope, Social Studies Learning,
Elementary School.*

The concept of space and time is an integral element that cannot be separated in an event and its changes in human life, serving as the subject or agent of history. By

delving into events of the past, individuals gain wisdom in navigating present and future life. The aim of this writing is to comprehend the notions of space and time within history, explore the scope of social studies, and underscore the significance of understanding this scope. The methodology employed in this writing involves a literature study or review, presented qualitatively. The findings reveal that space and time are two pivotal concepts within the field of history. The concept of space pertains to the location or place of historical events, while the concept of time is linked to when these historical events transpired. The scope of social studies encompasses a) the substance of social sciences material in connection with the community, and b) symptoms, problems, and social events concerning people's lives. Both aspects of social studies teaching should be integrated as the nature of social studies learning is not solely theoretical but also practical. Understanding the scope of the study of social studies is crucial, positioning social sciences in relation to social studies education as a source of scientific knowledge and material for social studies education. Hence, the relationship between the two is material, with social sciences serving as the foundation of social studies. The implication is that a weak mastery of the concepts of social science disciplines will result in a weakened potential/ability to develop social studies education. Social studies is a subsystem and an inseparable part of the social sciences, representing a study/field that simplifies and packages facts, concepts, principles, and generalizations from the social sciences in an engaging manner for educational purposes.

PENDAHULUAN

Dalam era ini, perkembangan ilmu sosial dalam berbagai cabang dan disiplin ilmu berkembang dengan sangat cepat, seiring dengan kompleksitas perkembangan kehidupan manusia. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi kajian dan pembelajaran terintegrasi yang hasilnya merupakan fusi terpadu, baik dalam pemilihan maupun penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Segala aspek yang terkait dengan kelangsungan hidup manusia tidak terlepas dari kajian ilmu sosial. Penuh perhatian terfokus pada aktivitas yang dihasilkan oleh manusia, yang tentunya tidak terlepas dari konsep waktu, perubahan, dan kebudayaan sebagai hasil kreativitas manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Waktu menjadi salah satu konsep dasar dalam sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya, selain ruang dan kegiatan manusia. Perubahan dan kesinambungan ini merupakan unsur penting dari sejarah, yaitu masa lalu.

Sejarah dan ilmu sosial merupakan suatu perjalanan waktu yang luas dan panjang. Sejarahwan berusaha membuat waktu yang terus-menerus bergerak dapat dipahami dengan membaginya dalam unit-unit waktu, yang disebut periodisasi atau pembabakan waktu. Sejarah melibatkan peristiwa dalam suatu rentang waktu yang berkesinambungan, melibatkan perubahan dalam kehidupan manusia. Peristiwa sejarah

tidak terjadi di ruang hampa; mereka memiliki konteks spasial (ruang) dan temporal (waktu).

Ruang dan waktu merupakan unsur penting dalam rekonstruksi sejarah, dan penulisan sejarah tidak dapat dianggap valid tanpa memperhatikan konsep ruang dan waktu sesuai dengan peristiwa tersebut. Konsep ruang dan waktu juga memiliki peran sentral dalam aktivitas manusia, baik yang telah terjadi, sedang berlangsung, maupun yang akan terjadi (Martha et al., 2023). Dengan demikian, hubungan antara konsep waktu, perubahan, dan kebudayaan harus bersifat integratif dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pemahaman terhadap ketiga konsep ini menjadi pusat perhatian untuk menganalisis fenomena dan rentetan peristiwa dengan pendekatan kausalitas dalam kajian ilmu sosial atau ilmu pengetahuan sosial. Sejarah bukan hanya menceritakan peristiwa masa lampau, melainkan juga menjadi pembelajaran yang relevan bagi masa kini dan masa depan dengan melibatkan konsep ruang dan waktu.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang resmi digunakan di Indonesia sejak tahun 1975 merupakan terjemahan dari istilah Social Studies, yang populer di Amerika Serikat. Dalam konteks pengetahuan sosial atau kemasyarakatan, kita mengenal beberapa istilah seperti ilmu sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial. Untuk menghindari kebingungan dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan tersebut, penting bagi kita memiliki persepsi yang sama terhadap ketiga istilah tersebut. Oleh karena itu, mari kita bahas pengertian masing-masing istilah (Ratna, 2018)

Ilmu Sosial, sesuai dengan namanya, menitikberatkan pada aspek keilmuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat atau sosial. Oleh karena itu, ilmu sosial ini secara khusus dipelajari dan dikembangkan di tingkat pendidikan tinggi. Bidang ini tidak hanya diajarkan di satu jurusan atau fakultas tertentu, melainkan juga dikembangkan di berbagai fakultas seperti fakultas ilmu-ilmu sosial, fakultas sosial politik, fakultas pendidikan ilmu pengetahuan sosial, dan lain sebagainya. Norma Mackenzie (1975) mengemukakan bahwa ilmu sosial mencakup semua bidang ilmu yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosialnya, atau dengan kata lain, semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat (Hapsari & Adil, 2019)

Dalam bidang pengetahuan sosial, terutama di negara-negara berbahasa Inggris, dikenal dua istilah yaitu Social Sciences atau Ilmu Sosial dan Social Studies atau Studi Sosial. IPS merupakan terjemahan dari social studies. Dengan demikian, IPS dapat diartikan sebagai "penelaahan atau kajian tentang masyarakat". Dalam mempelajari masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran

Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan sosial di Indonesia adalah memberikan pengetahuan sebagai kemampuan untuk mengingat atau mengenali ide-ide atau penemuan yang telah dialami sebelumnya. Selain itu, tujuan juga melibatkan pengembangan keterampilan untuk menemukan informasi yang tepat dan teknik dalam menghadapi masalah-masalah baru. Secara afektif, tujuan ini melibatkan pengembangan sikap, pemahaman, dan nilai-nilai yang mendukung pola hidup demokratis serta membantu siswa mengembangkan filsafat hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep ruang dan waktu dalam sejarah, ruang lingkup kajian IPS, dan pentingnya memahami ruang lingkup tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk memperoleh data teoritis tentang konsep ruang dan waktu dalam sejarah, ruang lingkup kajian IPS, dan signifikansi mengetahui ruang lingkup kajian IPS. Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, terutama berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang memiliki reputasi. Pemilihan buku dan jurnal sebagai sumber data sekunder dilakukan karena ketersediaannya yang mudah diakses melalui internet dan kemampuannya sebagai sumber data otentik yang mendukung deskripsi hasil penelitian.

Buku dan jurnal ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan untuk memudahkan pencarian keterkaitan antara konsep ruang dan waktu dalam sejarah, ruang lingkup kajian IPS, dan pentingnya mengetahui ruang lingkup kajian IPS. Setelah berhasil mengumpulkan data, peneliti kemudian menganalisisnya. Teknik analisis data yang digunakan melibatkan empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep ruang dan waktu dalam sejarah

Anak-anak Indonesia yang berbakat, pernahkah kalian menampilkan sebuah cerita drama di atas panggung pertunjukan? Tanpa adanya panggung, cerita drama kalian tidak akan dapat terwujud. Ini menggambarkan bahwa tempat memiliki peran yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Begitu juga dengan peristiwa sejarah, yang dapat terjadi di berbagai ruang kehidupan, baik itu skala lokal, nasional, maupun internasional (Belen, 2018). Peristiwa yang tergambar di atas merupakan kejadian di dunia yang berdampak bagi negara kita dan negara-negara berkembang lainnya (Winataputra & Udin, 2019). Dengan demikian, suatu peristiwa sejarah dapat dipandang sebagai proses interaksi. Sebagai contoh, ketika terjadi perlawanan terhadap Belanda, penting untuk menegaskan kapan dan di mana penjajahan tersebut terjadi. Meskipun Perang Diponegoro dan Perang Padri terjadi secara bersamaan, keduanya memiliki lokasi dan tempat yang berbeda, sehingga keduanya memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang unik.

Konsep ruang dalam sejarah berkaitan dengan lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah, dan penggunaan konsep ruang dalam mempelajari sejarah memunculkan pembagian sejarah. Dengan memahami sejarah melalui konsep ruang, kita dapat menganalisis dan membandingkan pola kehidupan di suatu daerah, termasuk pola pikir dan perilaku masyarakat setempat. Peristiwa atau kejadian dari masa lalu selalu terjadi dalam batasan ruang atau tempat tertentu (Masruroh, 2020). Unsur ruang sebagai tempat peristiwa memberikan gambaran jelas bahwa peristiwa tersebut merupakan kenyataan yang nyata. Peristiwa pemboman kota Nagasaki dan kota Hiroshima menunjukkan bahwa ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mari terus membaca modul berikut agar kalian dapat lebih memahami tentang peran ruang dalam sejarah (Hidayat et al., 2020)

Ruang adalah konsep yang sangat terkait dengan waktu. Ruang merupakan tempat di mana berbagai peristiwa sejarah terjadi seiring berjalannya waktu. Pemahaman suatu peristiwa berdasarkan dimensi waktunya tidak dapat terlepas dari keberadaan ruang di mana peristiwa itu terjadi. Jika waktu menekankan kapan peristiwa itu terjadi, konsep ruang menekankan di mana peristiwa itu terjadi. Konsep Ruang Sejarah mengakui adanya dimensi spasial dan dimensi temporal. Dimensi spasial atau ruang adalah tempat di mana suatu peristiwa sejarah terjadi, sedangkan dimensi temporal atau waktu

berhubungan dengan kapan peristiwa tersebut terjadi. Manusia adalah subjek dan objek sejarah, sebagai pelaku dan penulis sejarah itu sendiri (Sartika, 2022)

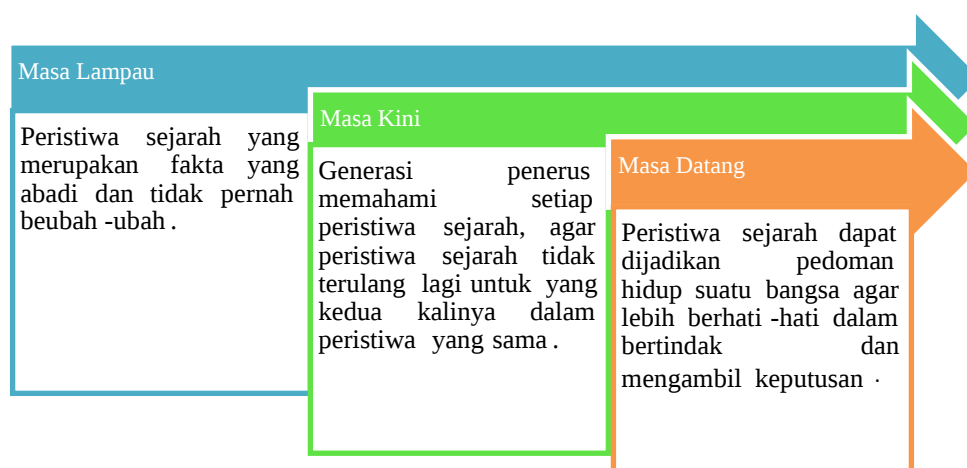
Konsep ruang, sebagai tempat di mana peristiwa terjadi, terkait dengan aspek geografis. Unsur ruang ini menjadikan pemahaman kita tentang peristiwa sejarah menjadi nyata. Sebagai contoh, dalam sejarah Reformasi Indonesia tahun 1998, banyak sejarawan menunjuk Jakarta sebagai tempat terjadinya peristiwa tersebut. Ruang menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan dalam setiap peristiwa. Semua peristiwa di dunia terjadi dalam suatu ruang atau wilayah tertentu. Tindakan dan perilaku manusia, sebagai subjek sejarah, terjadi di lokasi atau tempat tertentu. Keberadaan ruang memperkuat pemahaman kita terhadap peristiwa sejarah. Hal ini juga memungkinkan kita untuk mengkategorikan peristiwa sejarah berdasarkan tempat, seperti sejarah lokal, sejarah daerah, sejarah nasional, sejarah wilayah, dan sejarah dunia (Pusparatri et al., 2023)

Konsep Waktu dalam Sejarah

Waktu, ketika mendengar kata ini, apa yang terlintas dalam pikiran kalian? Kata tersebut dapat merujuk pada jam, hari, tanggal, atau tahun. Tanpa kita sadari, waktu terus berjalan dan melekat pada kehidupan sehari-hari kita. Jika kita tidak mampu mengelola waktu dengan baik, kita dapat tergerus oleh waktu, karena kita tidak dapat memutar kembali waktu. Perhatikan gambar di atas, yang menggambarkan peristiwa gerakan massa pada periode waktu yang berbeda namun dengan gerakan yang serupa, tetapi berbeda dalam ruang dan waktu dalam perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mari kita cari tahu lebih lanjut tentang peran waktu dalam sejarah dengan membaca modul ini (Dwiyanti & Sujarwo, 2023)

Waktu adalah serangkaian keseluruhan saat di mana proses, tindakan, atau keadaan berlangsung (KBBI Online). Dalam konteks sejarah, unsur waktu menjadi sangat penting. Karena mempelajari sejarah bukanlah mengkaji sesuatu yang berhenti, melainkan memahami sesuatu yang terus bergerak seiring berjalannya waktu. Setiap peristiwa sejarah berada pada suatu periode waktu tertentu dengan latar belakang dari periode sebelumnya. Unsur waktu juga memberikan konteks atau setting khusus bagi berlangsungnya peristiwa sejarah. Oleh karena itu, dalam mempelajari sejarah, kita harus secara tegas menentukan siapa pelakunya, kapan terjadi, dan di mana peristiwa itu berlangsung (Zed, 2018)

Menurut Rusdi & Muhammad (2021) konsep waktu dalam sejarah, menurut Kuntowijoyo, mencakup empat aspek, yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Dalam hal perkembangan, sejarah memerhatikan dan mencatat peristiwa yang menunjukkan terjadinya perubahan dalam masyarakat dari satu bentuk ke bentuk yang lain, biasanya dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Dalam sejarah, juga terdapat kontinuitas atau kesinambungan yang menghasilkan kondisi baru, tetapi tetap diwariskan atau diteruskan karena dianggap baik oleh suatu masyarakat. Pengulangan dalam sejarah adalah terjadinya suatu peristiwa yang telah terulang sebelumnya pada masa yang berikutnya atau masa kini. Ini menciptakan perubahan karena praktik lama dianggap tidak memadai lagi untuk mendukung kemajuan dan tata kehidupan.



Bagan 1 Gambaran waktu masa lampau, masa kini dan masa akan datang

Konsep waktu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Dalam konteks sejarah, konsep waktu yang dominan adalah masa lampau. Namun, konsep waktu pada masa lampau ini juga berpengaruh terhadap peristiwa yang terjadi pada masa kini. Sebagai contoh, pada masa lampau, Republik Indonesia memilih bentuk Negara Kesatuan (NKRI) dengan pertimbangan kemajemukan sosial dan adanya ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke (Rusdi & Muhammad, 2021). Keputusan pemerintah pada masa lampau ini tetap berdampak pada perkembangan negara pada masa kini dan masa yang akan datang. Konsep waktu dalam sejarah mencakup dua hal, yaitu (1) proses kelangsungan suatu peristiwa dalam batasan waktu tertentu, (2) kesatuan kelangsungan waktu, yang mencakup masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Sebagai contoh, pemerintahan Orde Baru mengalami kemunduran dengan peristiwa mundurnya Presiden Soeharto dari jabatannya pada tanggal 21 Mei 1998, atau contoh lainnya, Pembacaan Naskah Proklamasi oleh Bung Karno pada pukul 10.00 WIB tanggal 17 Agustus 1945 (Santoso, 2021).

Konsep waktu dalam sejarah memiliki makna kelangsungan (continuity) dan satuan atau durasi waktu. Kesadaran manusia terhadap waktu dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu: (1) Waktu yang lalu atau the past, (2) Waktu sekarang atau the present, dan (3) Waktu yang akan datang atau the future. Dimensi temporal ini memiliki dua makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif (Rulianto & Febri, 2020). Makna waktu secara denotatif merujuk pada satuan waktu seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad, dan seterusnya. Umumnya, konsep waktu dalam mempelajari sejarah mencakup masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Masa lalu adalah periode waktu yang sudah terjadi, namun bukanlah suatu masa yang final, terhenti, atau tertutup. Masa lalu bersifat terbuka dan berkesinambungan (Rulianto & Febri, 2020). Dalam sejarah, masa lalu bukan hanya untuk masa lalu itu sendiri dan tidak dilupakan begitu saja. Sebaliknya, apa yang terjadi di masa lalu dapat memberikan gambaran dan panduan bagi tindakan kita saat ini, serta menjadi pijakan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Sejarah dapat dijadikan modal untuk bertindak saat ini dan sebagai acuan untuk perencanaan masa yang akan datang. Dengan belajar sejarah, kita dapat menyiapkan masa depan dengan lebih baik, sebagaimana ungkapan "Semakin anak panah kita tarik ke belakang, akan semakin jauh jangkauannya."

Menurut Kuntowijoyo (2019) makna waktu secara konotatif, di sisi lain, merujuk pada ruang sebagai tempat terjadinya peristiwa. Perspektif waktu menjadi dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Meskipun sejarah erat kaitannya dengan waktu lalu, namun waktu lalu tersebut terus berkesinambungan. Sehingga dalam perspektif waktu dalam sejarah, terdapat waktu lampau, kini, dan yang akan datang. Waktu memberikan makna dalam kehidupan yang sedang dijalani, dan selama hidup manusia tidak dapat lepas dari waktu karena perjalanan hidup manusia sejalan dengan perjalanan waktu itu sendiri.

Ruang Lingkup Kajian IPS

Pada dasarnya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS membahas cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan materi, budaya, maupun kejiwaan; memanfaatkan sumber daya di permukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, serta kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Secara singkat, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat (Martha et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan bahwa manusia dalam konteks sosial memiliki cakupan yang sangat luas, pengajaran IPS di berbagai jenjang pendidikan perlu dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik di masing-masing jenjang. Oleh karena itu, ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, pengajaran IPS dibatasi hingga mencakup gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau melalui mata pelajaran geografi dan sejarah. Fokusnya adalah pada gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Di jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas, dan hal ini juga berlaku pada pendidikan tinggi, di mana bobot dan keluasan materi serta kajian semakin diperdalam dengan berbagai pendekatan (Ratna, 2018)

Menurut (Martha et al., n.d.) pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan pada jenjang pendidikan tinggi, karena IPS di jenjang ini berfungsi sebagai sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan. Kajian IPS pada dasarnya memfokuskan pada manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, melibatkan substansi materi ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan masyarakat dan gejala, masalah, serta peristiwa sosial dalam kehidupan masyarakat (Wasino, 2021)

Kedua lingkup pengajaran IPS harus diajarkan secara terpadu, menggali materi-materi yang bersumber dari masyarakat, dan menciptakan pengajaran yang berpijak pada kenyataan dalam masyarakat untuk mencapai tujuannya. Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD, aspek-aspek yang mencakup Manusia, Tempat, dan Lingkungan; Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan; Sistem Sosial dan Budaya; serta Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan perlu diperhatikan

Pentingnya Mengetahui Ruang Lingkup Kajian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan yang lebih cenderung ke pendidikan. IPS bukanlah suatu upaya mencari teori baru, melainkan mengadopsi teori dari berbagai Ilmu Sosial. Meskipun demikian, fokus kajiannya tetap pada manusia dalam konteks lingkungan sosialnya. Proses perkembangan seseorang dari lahir hingga

dewasa tak dapat dilepaskan dari pengaruh masyarakat. Manusia, sebagai objek dalam cakupan IPS, memiliki lingkup yang sangat luas. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan cakupan objek formal IPS (Hapsari & Adil, 2019)

Kehidupan sosial manusia di masyarakat melibatkan aspek-aspek beragam seperti geografi (ilmu bumi), sosiologi (hubungan sosial), ekonomi, sejarah, antropologi, hukum, politik, psikologi, dan kebudayaan. Setiap aspek tersebut melibatkan bidang ilmu khusus untuk memahami dan mengkajinya. Melalui ilmu-ilmu sosial, dikembangkan bidang-bidang ilmu tertentu yang sesuai dengan aspek kehidupan sosial masing-masing. Sebagai bidang pendidikan, IPS tidak hanya menyediakan peserta didik dengan pengetahuan sosial, tetapi lebih jauh lagi membina dan mengembangkan mereka menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang memiliki keterampilan sosial dan intelektual, serta menjadi warga negara yang memiliki perhatian dan kepedulian sosial yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan nasional (Zed, 2018)

Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bidang pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan dan kemajuan kehidupan yang terus berkembang. Untuk memahami kedudukan IPS di antara ilmu sosial lainnya, diperlukan pemahaman terhadap berbagai konsep yang mendasar. Dalam proses pembelajaran IPS, berbagai pendekatan dan metode yang beragam harus disesuaikan dengan kondisi ruang lingkup masyarakat serta aspek kehidupan sosial yang menjadi fokus pembahasan. Keberagaman pendekatan dan metode ini merupakan modal strategis untuk menjaga suasana pembelajaran agar tetap hangat dan menarik, sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan.

Menurut (Dwiyanti & Sujarwo, 2023) kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di antara ilmu sosial lainnya sangat bervariasi, terutama karena cakupan ilmu yang dipelajari dalam kajian IPS mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat dan lingkungannya dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Keunggulan IPS terletak pada pembahasan yang mencakup semua aspek, berbeda dengan ilmu sosial yang memiliki cabang seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, hukum, psikologi, politik, dan pendidikan. Analisis hubungan IPS dengan ilmu-ilmu sosial perlu dilakukan untuk memperjelas kedudukan dan menjaga keterkaitan keduanya, terutama dalam pengembangan program pendidikan IPS. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, perkembangan ilmu-ilmu sosial tidak dapat dilepaskan dari realitas kondisi pendidikan IPS, dan kualitas pendidikan IPS dipengaruhi oleh kualitas ilmu-ilmu sosial serta kemampuan untuk memilahnya.

Kedudukan ilmu sosial dalam konteks pendidikan IPS menempatkannya sebagai sumber keilmuan dan materi bahan pembelajaran IPS, menjadikan hubungan keduanya bersifat materiil. Gross (1987) mengacu pada ilmu-ilmu sosial sebagai dasar dari studi sosial. Implikasinya adalah, jika pemahaman terhadap konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial lemah, maka potensi dan kemampuan pengembangan pendidikan IPS juga akan lemah. Bagi mereka yang mendukung pandangan ini, penguasaan subject matter ilmu-ilmu sosial dianggap mutlak dalam pengembangan pendidikan IPS. Penggunaan kata "selection" dalam batasan pengertian pendidikan IPS menunjukkan bahwa pendidikan IPS memerlukan konsep-konsep disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai landasan. Penguasaannya diukur sesuai dengan prinsip ilmu sosial untuk pendidikan, lebih bersifat aplikatif jika dibandingkan dengan mereka yang berfokus pada ilmu sosial "murni".

Pembahasan

Manusia menjalani hidupnya dan mengekspresikan kreativitasnya dalam konteks ruang dan waktu. Dalam ilmu sejarah, perhatian utama tertuju pada aktivitas manusia dalam interaksi dengan masyarakat atau kelompoknya. Sejarah memeriksa kegiatan manusia di masa lalu, meskipun tidak mencakup seluruh aktivitas manusia. Kisah-kisah manusia tersebut berkaitan dengan kehidupan mereka yang penuh kreativitas saat menghadapi tantangan hidup. Kisah ini dibatasi oleh dimensi waktu dan ruang serta lokasi spesifik manusia tersebut. Dalam konteks waktu, kreativitas manusia pada masa lampau memiliki karakteristik yang berbeda dengan kreativitas pada masa sekarang.

Dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, penting bagi peristiwa tersebut untuk memiliki lokasi yang spesifik. Penjelasan tentang peristiwa yang tidak diketahui lokasinya tidak dapat diterima secara ilmiah. Konsep ruang mencerminkan bahwa peristiwa sejarah terjadi dalam lintasan waktu pada tempat tertentu. Konsep ini menjawab pertanyaan "dimana," yang merupakan elemen penting dalam penelitian sejarah. Penggunaan konsep ruang dalam sejarah mengarah pada pengelompokan peristiwa dalam kategori wilayah, seperti sejarah lokal, sejarah regional, sejarah nasional, dan sejarah dunia (Winataputra & Udin, 2019)

Dimensi temporal menjadi konteks mutlak dalam ilmu sejarah, mengingat peristiwa sejarah terjadi di masa lampau. Oleh karena itu, kebenaran suatu peristiwa harus ditentukan berdasarkan kapan peristiwa tersebut terjadi. Konsep waktu membahas pertanyaan "kapan," yang juga harus dijawab dalam penelitian sejarah. Waktu juga menjadi indikator penting untuk memahami sebab dan akibat, unsur penting dalam rekonstruksi sejarah karena sebab dan akibat terjadi berurutan dalam alur sejarah. Konsep waktu dapat dibedakan menjadi waktu riil (denotatif) yang melibatkan satuan waktu seperti jam, hari, minggu, bulan, dan tahun, serta waktu konseptual (konotatif) yang mencakup penggolongan waktu berdasarkan kriteria tertentu, seperti masa kolonial dan masa Hindu-Buddha (Kuntowijoyo., 2019)

Menurut (Pusparatri et al., 2023) konsep waktu juga mengarah pada pembagian sejarah yang umumnya dikenal sebagai pembabakan atau periodisasi. Sebagai contoh, kita mengenal masa prasejarah, masa Islam, Abad Pertengahan, dan Orde Baru. Menurut Kuntowijoyo, ada empat konsep waktu dalam sejarah, yaitu:

1. Perkembangan Manusia, seiring berjalannya waktu, mengalami perkembangan hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyesuaian terhadap kondisi zaman mendorong terciptanya kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya. Sebagai ilustrasi, manusia prasejarah pada zaman paleolitikum berkembang ke masa mesolitikum dan neolitikum.
2. Kesenambungan Dalam sejarah, manusia melibatkan aktivitas yang berkesinambungan dari waktu ke waktu, baik secara utuh maupun dengan penyesuaian tertentu mengikuti perkembangan zaman. Pembelajaran dari masa lalu menjadi landasan untuk melanjutkan aktivitas menuju masa depan. Sebagai contoh, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menggunakan sistem sewa tanah, pajak, dan upeti yang sudah diterapkan dalam sistem patrimonial sebelumnya.
3. Pengulangan Banyak peristiwa sejarah yang berulang, meskipun dengan konteks ruang dan waktu yang berbeda. Meski demikian, secara umum, peristiwa-peristiwa ini memiliki latar belakang dan alur peristiwa yang serupa. Sebagai contoh, Perang Dunia yang terjadi pada tahun 1914-1918 mengalami pengulangan pada tahun 1937-1945.

4. Perubahan Lintasan waktu seringkali membawa perubahan, di mana manusia beralih dari kondisi lama ke kondisi baru. Perubahan dapat direncanakan atau tidak, dan biasanya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sebagai contoh, Revolusi Amerika dan Revolusi Perancis pada abad ke-18 mengubah sistem monarki yang telah bertahan selama berabad-abad di dunia.

Menurut (Hidayat et al., 2020) keterikatan manusia dalam ruang dan waktu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manusia hidup dan dinamis dalam konteks ruang dan waktu.
2. Manusia menjadi pelaku utama dalam dinamika konsep waktu.
3. Kehidupan manusia saat ini merupakan hasil dari peristiwa-peristiwa masa lalu.

Berdasarkan taksonomi tujuan pendidikan dari Bloom, tujuan instruksional dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Cognitive Domain, Affective Domain, dan Psychomotor Domain (Bloom, Benjamin, 1956:6). Dalam ranah kognitif, pembahasan IPS tentang manusia dan dunianya seharusnya dapat dinalar agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang rasional dan tepat. Oleh karena itu, bahan kajian IPS bukan sekadar hafalan, tetapi lebih kepada konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan pengertian dan pemahaman akan menjadi lebih fungsional. Diharapkan perolehan pengetahuan dan pemahaman siswa dapat mendorong tindakan yang didasarkan pada nalar, kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Santoso, 2021)

Nilai dan sikap memiliki peranan penting dalam ranah afektif, terutama nilai dan sikap terhadap masyarakat dan kemanusiaan. Contohnya adalah menghargai martabat manusia, peka terhadap perasaan orang lain, dan nilai serta sikap terhadap negara dan bangsa. Tujuan keterampilan yang dapat dicapai dalam pembelajaran IPS sangat luas. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan mencakup keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap (Rulianto & Febri, 2020)

Menurut Kuntowijoyo., (2019) dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa dapat dihadapkan langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Melalui lingkungan alam sekitar, siswa akan menjadi akrab dengan kondisi setempat, memahami makna, dan manfaat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara nyata. Selain itu, dengan mempelajari sosial/masyarakat secara langsung, siswa dapat mengamati serta memahami norma-norma/peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Hal ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman langsung tentang hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat

Dengan kata lain, manfaat yang diperoleh setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial, selain mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat, juga membentuk diri sebagai anggota masyarakat yang baik dengan mematuhi aturan yang berlaku. Selain itu, siswa juga turut mengembangkan aturan tersebut dan mendapatkan manfaat dalam mengembangkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Kajian tentang masyarakat dalam Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, seperti lingkungan sekitar sekolah atau siswa, atau dalam lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan negara lain, baik pada masa sekarang maupun masa lampau. Oleh karena itu, siswa yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan didukung oleh pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun yang jauh dari siswa. Oleh karena

itu, guru IPS harus benar-benar memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS. Pembelajaran IPS bertujuan membekali peserta didik agar a) memiliki pengetahuan sosial, b) mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari alternatif pemecahan masalah-masalah sosial dalam masyarakat, c) mampu berkomunikasi dalam masyarakat, d) memiliki kesadaran, keterampilan, dan sikap mental yang positif dalam bermasyarakat, dan e) mampu mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan masyarakat dan IPTEK. Dalam pembelajaran IPS di SD, seorang guru IPS hendaknya menguasai perbedaan konsep-konsep esensial ilmu sosial dengan ilmu pengetahuan sosial atau studi sosial agar upaya membentuk subjek didik sesuai tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.

SIMPULAN

Konsep ruang dan waktu menjadi unsur penting yang tak terpisahkan dalam peristiwa dan perubahan kehidupan manusia sebagai subjek atau pelaku sejarah. Dalam ilmu sejarah, ruang dan waktu adalah dua konsep krusial. Konsep ruang terkait dengan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa sejarah, sementara konsep waktu berkaitan dengan kapan peristiwa sejarah itu terjadi. Ruang lingkup kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencakup a) substansi materi Ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Pentingnya memahami ruang lingkup kajian IPS menunjukkan bahwa ilmu sosial, dalam konteks pendidikan IPS, menjadi sumber ilmu pengetahuan dan materi bahan ajar IPS. Hubungan antara keduanya bersifat materiil, dengan ilmu-ilmu sosial sebagai fondasi studi sosial. Implikasinya adalah bahwa penguasaan yang lemah terhadap konsep-konsep disiplin ilmu sosial dapat mengurangi potensi dan kemampuan pengembangan pendidikan IPS. IPS merupakan subsistem dan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu-ilmu sosial. Sebagai bidang studi, IPS mengambil fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi dari ilmu-ilmu sosial, menyederhanakannya, dan menyajikannya secara menarik untuk keperluan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belen. (2018). CBSA Ilmu Pengetahuan Sosial, Buku Pelajaran IPS SD berdasarkan CBSA. Solo: Tiga Serangkai.
- Dwiyanti, P., & Sujarwo. (2023). Problematika Pembelajaran Yang Dihadapi Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2(1365–6511), 17–18.
- Hapsari, R., & Adil. (2019). *Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hidayat, G., Haryati, T., & Ratnah. (2020). Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu, Perubahan Dan Kebudayaan sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2088–0308), 15–16.
- Kuntowijoyo. (2019). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martha, Y., Sa'diya, D., Maulana, H., & Warto, W. (2023). Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(2988–0440), 164–176.
- Martha, Y., Sa'diyah, D., Maulana, H., & Warto, W. (n.d.). Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran.
- Masruroh, L. (2020). *Kehidupan Manusia Dalam Ruang dan Waktu Sejarah Kelas X*. Sidoarjo Jawa Timur : Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan

DIKMEN .

- Pusparatri, R. K. D., Jannah, D. N., Endarwanto, P., & Wuwute, J. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar IPS Pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2(2684–6985), 75–85.
- Ratna. (2018). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Rulianto, & Febri. (2020). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2(136–651), 15–16.
- Rusdi, & Muhammad. (2021). *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Tim IPS FPIS IKIP Surabaya.
- Santoso. (2021). *Arsip Sejarah Lisan*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Sartika, D. (2022). Time, Continuity, and Change Membantu Kita Memahami Peristiwa dan Perkembangan Manusia. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(266564–65641), 89–92.
- Wasino. (2021). *Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.
- Winataputra, & Udin. (2019). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Jurnal Lensa Budaya*, 13(262–7273), 22–26.